

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan

Peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.¹ Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.²

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Biddle dan Thomas mengemukakan pendapatnya bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu.³ Menurut David Berry bahwa didalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu :

¹Husni Abdullah, *Peran Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah WalJamaah di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuwasin*, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2016), h. 15

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 212

³*Op. cit.*, h. 1

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan pemegang atau pemegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peran oleh masyarakat sedangkan pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian peristiwa.⁴

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁵

Soerjono Soekanto dalam bukunya mengutip pendapat Marion J. Levy Jr, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa macam peranan penting yang ada didalam masyarakat, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksankannya. Mereka harus terlebih dahulu berlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksankannya.
3. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena

⁴Desri Indralia, *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah*, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h. 17

⁵Levinson, "Role, Personality and Social Structure", dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, op.cit.*, h. 213

mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.

4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.⁶

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu,⁷ dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut;

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan, sebagai berikut :

1. *Aktor* (actor, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. *Target* (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

⁶Marion J. Levy. Jr., "*The Structure Of Society*", dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ibid.*, h. 215

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet ke -8 h. 214

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;

Menurut Biddle dan Thomas, ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yakni :

1) *Expectation* (harapan);

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

2) *Norm* (norma);

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan sebagai berikut :

a) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.

b) Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis:

(1) Harapan yang terselubung (*convert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.

(2) Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*).

Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi

norma bagi peran yang bersangkutan.

3) *Performance* (wujud perilaku);

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah- istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

4) *Evaluation* (penilaian);

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara- cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

5) Penilaian (*evaluation*) dan *Sanction* (sanksi)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan

pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan- harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran- peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.⁸

c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;

Secord & Backman dan Biddle & Thomas memberikan definisi yang saling melengkapi tentang kedudukan (posisi). Dari kedua definisi mereka dapat

⁸*Ibid.*, h. 217-221

disimpulkan bahwa kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.

d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Biddle & Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.⁹

Jadi setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti, bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren bisa dianalisis sebagai “pe-santri-an” atau “tempat para santri tinggal dan belajar. Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla atau beranda masjid/mushalla, ruang kelas, atau emper asrama

⁹*Ibid*, h. 215

(pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.¹⁰

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.¹¹

Menurut Geertz (1960), pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu (Wahjoetomo, 1997: 70).¹²

Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin

¹⁰Nia Najiah, *Peran Pondok Pesantren Al-Ihsan Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kananga Menes pandeglang Banten*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 17

¹¹Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), h. 99

¹²Lukita Purnamasari, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menggerakkan Partisipasi Santri Untuk Pembangunan Masyarakat*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h. 12

bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren.¹³

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mencapai tujuan tersebut jelaslah dengan belajar sesuai yang diajarkan didunia pendidikan lebih tepatnya pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam pondok pesantren.

Menurut Mashuri dan Hayanso dalam bukunya menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ada dua, yaitu :

- a. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadist sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT , berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang

¹³Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), Cet. Ke-1, h. xii

pendidikan agama Islam pada setiap jenjang sekolah memiliki tujuan berbeda-beda.¹⁴

Dunia pesantren, dengan menjamin kerangka Hussein Nasr, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.¹⁵

Pengertian lain mengatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti 'guru mengaji'. Sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India, shastri, dari akar kata shastra, yang berarti 'buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan'. Versi Indonesia mengatakan pesantren berasal dari sebutan santri dengan awalan pe dan akhiran-an, dengan artian: tempat tinggal para santri. Kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik."¹⁶

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurcholis Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal

¹⁴Mashuri dan Hayanso, *Pendidikan Agama Islam*, 2017, h. 34-35

¹⁵Rofiq A., dkk., *op.cit.*, h. xix

¹⁶Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), Cet .Ke-1, h. 99

lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.¹⁷

Dari keterangan ini dapat dirumuskan tentang pengertian pesantren yaitu tempat orang-orang atau para pemuda menginap (bertempat tinggal) yang dibarengi dengan suatu kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan merupakan cikal bakal dari sebuah asrama kecil kemudian menjadi lembaga besar yang berfungsi sebagai institusi pendidikan agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.¹⁸ Selain itu juga tujuannya didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

¹⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritikan Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, h. 62

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁹

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan missinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

3. Fungsi Pesantren

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan kita. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya dipusat-pusat kerajaan Islam. Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama, hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan.

Disamping itu juga fungsi pesantren²⁰ pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan

¹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 4

¹⁹Djamiluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), h. 106

²⁰Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 22-23

persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan *Syarif dkk* menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah.

Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibangun unsur pendidikan. *Saridjo dkk* mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara kyai, santri dan masyarakat.

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai objek masyarakat dalam rentang waktu itu.

Pesantren tumbuh atas dukungan mereka bahkan menurut *Husni Rahim*, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.²¹

4. Elemen-elemen Sebuah Pesantren

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren setidaknya mempunyai tiga unsur penting yang terdapat padanya²² yaitu:

- a. Pelaku terdiri kyai
- b. Sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumai kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, masjid
- c. Sarana perangkat lunak: misalnya kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal), dan evaluasi belajar-mengajar.

Kemudian Zamarkhsyari Dhofier menyatakan bahwa komponen yang ada dalam Pondok Pesantren pun berkembang menjadi lima komponen²³, yaitu:

- a. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, itikaf dan juga kegiatan

²¹Nia Najiah, *Peran Pondok Pesantren Al-Ihsan Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kananga Menes pandeglang Banten*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 21

²²Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), Cet. Ke-1, h. 3

²³Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 19

belajar-mengajar. Dalam persepektif Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih jauh dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan umat. Masjid, menurut Nur Cholis Madjid dapat juga dikatakan sebagai pranata terpenting masyarakat Islam.

b. Pondok

Kyai sebuah pesantren merupakan salah satu pemicu minat santri untuk menuntut ilmu pada sang kyai, yang diasumsikan memiliki keluasan ilmu agama Islam sehingga santri dari berbagai daerah berdatangan untuk menuntut ilmu. Sudah menjadi kelaziman jika di pesantren disediakan pondok tempat tinggal para santri.

c. Kyai

Pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Suatu lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren biasanya memiliki tokoh sentral yang disebut Kyai. Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang Kyai membawa efek munculnya Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya.

d. Santri

Santri hanya ada di pesantren sebagai penjas adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang

memimpin sebuah Pesantren.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh dengan warna kertas, Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu Keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak yang menjadi bekal pengetahuan agama para santri.

Dari lima komponen diatas masih ditambah dengan satu komponen penting yang ada dalam unsur Pesantren yaitu pengembangan lingkungan hidup. Pengembangan lingkungan dalam Pesantren merupakan suatu upaya pembentukkan kemandirian baik bagi Pesantren, Maupun santri.

5. Bentuk-Bentuk Aktifitas Pesantren

Karena eksistensi pesantren sangat penting dan jelas dalam pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas yang membuat mereka diakui dan sangat berperan bagi masyarakat. Aktivitas pesantren yang dirangkum menjadi 3 bagian yakni:

a. Bidang Dakwah

Pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah yang memiliki peranan penting diharapkan mampu membawa perubahan di tengah- tengah kehidupan masyarakat menuju kearah yang lebih baik yang diajarkan oleh ajaran Islam. Hal ini dilakukannya antara lain melalui pesantren kilat,

peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.

b. Bidang Sosial

Pesantren dalam tugasnya sebagai lembaga mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa harus membedakan status sosial, ekonomi para santri, karena tidak sedikit santri yang belajar di pesantren dari keluarga yang kurang mampu, dalam hal ini pesantren harus mampu bersikaplah lebih arif diantaranya dengan memberikan keringanan dalam biaya pendidikan santri.

c. Bidang Pendidikan

Kemudian pesantren sebagai lembaga pada bidang pendidikan. Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Serta menyediakan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama-ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 masehi.

Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklarifikasi menjadi empat tipe, yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, SMU dan Perguruan Tinggi Umum);
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan

- kurikulum nasional;
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah;
 - d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.²⁴

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri di banding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut sebagaimana dijelskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan santri.
- b. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah intern non- kurikuler.
- c. Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dangelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal
- d. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di

²⁴Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 5-6.

masa depan.²⁵

Dilihat dari bidang-bidang tersebut keberadaan pesantren sangatlah penting. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga memiliki fungsi sosial, dan dakwah.²⁶

C. Kesenian Islam

1. Pengertian Kesenian Islam

Kesenian merupakan suatu pengertian yang banyak mempermasalahkan keindahan. Setiap hasil pekerjaan seni akan menghasilkan suatu keindahan yang merupakan adaptasi dari cipta dan rasa haru manusia. Menurut C. Isror, seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan kalbu rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia.²⁷ Menurut Yusuf Qardhawi, seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.²⁸

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang disebut seni adalah usaha manusia yang bertujuan untuk menjelmakan rasa

²⁵A. fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : Uin Malang Press, 2008), Cet. Ke-1, h. 244

²⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Inis, 1994), h. 55

²⁷ C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. II, 1978), h. 9

²⁸Andra Zudantoro Nugroho, *Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 13

indah yang ada dalam lubuk hati manusia dalam bentuk yang dapat menyenangkan orang yang sedang menikmatinya.

2. Hadrah

Dari namanya mungkin terdengar tidak asing lagi. Hadrah sudah sangat populer di kalangan santri yang dipimpin oleh beberapa kiyai, dan ustad yang kemudian menyebar di kalangan masyarakat. Hadrah dari segi bahasa diambil dari kata „*hadhoro-yuhdhiru-hadhron- hadhrotan*“ yang berarti kehadiran. Tapi dalam pengertian istilahnya adalah sebuah alat musik sejenis rabana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Hadrah juga tidak hanya sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi digunakan juga untuk *ngarak* (mengiringi) orang sunatan ataupun orang kawinan.

Kemudian Hadrah digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat musik perkusi, pesan-pesan agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas. Bahkan sering kali dalam memperingati acara maulid Nabi Agung Muhammad SAW. Sehingga sampai sekarang kesenian ini pun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta shalawat dan maulid Nabi Muhammad SAW, sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.

Adapun Jenis alat yang digunakan dalam musik Hadrah diantaranya adalah jenis pukulan (tabuhan) Hadrah ada yang disebut master satu, master

dua, giring, dan *bass*. Pukulan master satu dan dua merupakan yang paling penting, sebab ini ibaratnya seperti jantung permainan Hadrah. Dan pukulan ini yang paling sulit. Pukulan master dapat berjalan walaupun tidak ada pukulan giring. Seperti namanya, pukulan giring berfungsi untuk mengiringi pukulan master.²⁹

D. Dakwah dan Ruang Lingkup

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mempergunakan metode yang bermacam-macam dan dilaksanakan oleh perorangan³⁰, sekelompok komunitas dan masyarakat.

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *da'a*", yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'idzhah hasanah*, *tabsyir*, *indzar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.³¹

Dakwah juga merupakan aktifitas menyeru manusia kepada perubahan yang sejatinya tak boleh berhenti apalagi mati, tetapi ia adalah aktifitas yang kontinyu. Karena memerlukan para pelaku dakwah aktifis yang mampu mengemban amanat penerus nabi. Kredibilitas dan kemampuan sang da'i

²⁹Fahrunnisa, *op. cit.*, h. 29

³⁰A. Fatah Yasin, *op. cit.*, h. 244

³¹Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-2, h. 17

sebagai penentu keberhasilan merupakan tuntutan zaman, sebab semakin bertambah umat manusia yang menerima dakwah, semakin meluas geografis dakwah, semakin dibutuhkan pertumbuhan wawasan dan keluasan kerja dakwah.

Sedangkan Syiar menurut bahasa artinya tanda bukti. Adapun yang dimaksud dengan *syi'ar* menurut istilah adalah tanda-tanda/tempat bertakwa kepada Allah sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 158, segala amalan ibadah kepada Allah sebagaimana dalam QS. Al-Mai'dah (5): 2 dan QS. Al-Hajj (22): 32,36, atau tanda dan bukti yang meninggikan Islam seperti shalat berjamaah dimasjid, dan sebagainya.³² Karena syiar dibangun agar setiap orang yang melihatnya merasakan keagungan Allah SWT.

Syiar adalah bagian dari dakwah dan identik dengan dakwah itu sendiri. Kemudian yang dimaksud syiar bagi peneliti disini adalah segala seruan dan upaya menyampaikan dakwah. Syiar bisa diartikan juga menyampaikan kabar berita kepada orang-orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Karena syiar merupakan tindakan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal terkait Islam. Syiar bisa lewat tauladan, tausiyah, dakwah, kesenian atau semacamnya.

Dakwah dan syiar ditujukan kepada manusia, sementara manusia adalah makhluk yang berjiwa bukan hanya telinga dan mata, yang bisa berfikir, merasa, dan bisa memilah antara yang baik dan buruk sesuai dengan persepsi

³²Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Islam ALQURAN*, (Jakarta : Amzah, 2008), h. 276

terhadap dakwah yang diterima.

Jadi, dakwah dan syiar adalah pekerjaan mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah dan syiar adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang rumusannya diambil dari Al-Quran Hadits. Kewajibab ini tercermin dari amar ma'ruf nahi munkar, bahwa dakwah adalah suatu jalan mengajak seseorang menuju jalan Allah SWT guna membawa manusia kepada jalan yang benar, yang mampu mengubah keadaan manusia menuju kearah yang lebih baik.

2. Rukun Dakwah

a. Pelaku Dakwah (Dai atau Daiyah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun Organisasi atau lembaga.³³

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah ialah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang bukan Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan

³³Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015), h. 24

kualitas iman, Islam dan Ihsan.³⁴ Berdasarkan definisi objek dakwah tersebut dapatlah difahami bahwa mad'u bisa terdiri dari kelompok dan individu.

c. Materi Dakwah (Maudhu al-Da'wah)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.³⁵ Pesan dakwah harus di sampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang ada gilirannya objek dakwah ingin mengkaji materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.³⁶

d. Media (wasilah) Dakwah

Media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu "median" yang berarti alat perantara. Secara semantik media adalah segala sesuatu yang dapat

³⁴ *Ibid.*,h. 25

³⁵ *Ibid.*,h. 26

³⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2008), h. 28

dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁷

Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera. Pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.³⁸

Penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam. Terdapat banyak media pop antaranya ialah, televisi, film, pers pop, majalah pop, musik pop dan fiksi.

Musik sebagai median penyampai pesan dakwah bukanlah hal yang baru di Indonesia, dan jauh sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para wali menyebarkan Islam di tanah jawa menyebarkan agama Islam dengan menggunakan instrument musik gamelan. Saat ini, dakwah melalui seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, seperti: nasyid, rebana, kasidah, marawis, dangdut, pop bahkan musik beraliran keras sekalipun (rock misalnya) juga dapat dijadikan sebagai media dakwah.

³⁷Muhammad Harith Bin Mohd Noh, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Melalui Nasyid Modern*, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h. 48

³⁸*Ibid.*, h. 49

e. Metode Dakwah

Bentuk-bentuk Metode Dakwah

1. Metode Hikmah

Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada human oriented sehingga konsensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik.

2. Maw'izah al-Hasanah

Mawizah al-Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Dakwah bukanlah propaganda.

3. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. Mujadalah merupakan cara yang terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berfikir yang maju seperti yang digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab.³⁹

³⁹*Ibid.*, h. 51

Dari penjelasan berkenaan rukun dakwah. Berdakwah melalui hadrah juga bisa diperakui karena berdasarkan definisi 5 rukun dakwah tersebut, ada pada hadrah. Hadrah ada pemberi pesannya, ada pendengarnya, ada pesan yang disampaikan, ada media yang digunakan, dan ada metode yang digunakan. Tiga dakwah tersebut menurut penulis telah diaplikasikan melalui hadrah.